

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendampingan Pastoral di Masa Pandemi

Istilah "pastoral" berasal dari pastor dalam bahasa Latin atau poimen dalam bahasa Yunani, yang berarti gembala. Dalam kehidupan gereja, tugas ini biasanya dilakukan oleh pendeta, yang harus menjadi gembala bagi jemaatnya atau dombanya. Pengistilahan ini dikaitkan dengan Yesus Kristus dan pengabdianNya sebagai "Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik". Istilah "pastor" sebenarnya berarti menjaga atau menjaga.<sup>9</sup> Maka, dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa pelayanan gereja secara pastoral adalah penjangkauan jiwa oleh gereja kepada orang-orang yang membutuhkan diri untuk dirawat, diayomi, dilindungi, dipelihara dan diberikan pertumbuhan secara rohani.

Setiap orang dipaksa untuk mengubah cara mereka beribadah setelah Pemerintah meminta mereka membatasi kegiatan keagamaan. Terlepas dari masalah doktrinal dan teologis masing-masing agama, terutama tentang tata cara ibadah yang benar dan

---

<sup>9</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

kudus, perubahan juga terjadi pada metode dan media yang digunakan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini menyebabkan masalah di semua institusi keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang kuat untuk menemukan cara kontekstualisasi pelaksanaan ibadah yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Gereja harus melihat perkembangan teknologi informasi komunikasi sebagai cara untuk mendukung tugasnya dalam menjangkau generasi milenial, khususnya dalam menangani tantangan wabah COVID-19. Gereja masih memiliki tugas dan tanggung jawabnya untuk melayani, mempertahankan kehidupan kerohanian, mengajar Firman Tuhan, dan melakukan pemuridan. Selain itu, mereka terus menyediakan layanan pastoral seperti pengajaran, konseling, dan doa bersama. Gereja saat ini memilih untuk menggunakan teknologi untuk melakukan ibadah dan membentuk komunitas virtual untuk tetap memberikan pelayanan kepada jemaat.<sup>10</sup>

Kondisi pandemi yang semakin merebak, menimbulkan pertanyaan kepada para hamba-hamba Tuhan bagaimana mereka dapat menerapkan pendampingan pastoral dalam konteks yang

---

<sup>10</sup>THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, Vol 1, No 2, Mei 2020, hlm. 107

berubah secara radikal seperti ini.” Karena itu, mereka diberi tugas yang tidak biasa: menggembalakan orang dari jarak jauh. Sekarang, pekerjaan ini harus dilakukan di dunia maya daripada di tempat kerja secara langsung. Di era digitalisasi yang semakin maju, hamba-hamba Tuhan harus lebih inovatif dan kreatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Pekerjaan sekarang beralih dari satu perangkat ke perangkat lain daripada dari satu bahu ke bahu yang lain (bahu-membahu). Para hamba-hamba Tuhan juga harus siap untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berkembang, termasuk dalam pnnataan ibadah secara online.Se//

*Esteem*

## **B. Doktrin Eklesiologi**

Eklesiologi adalah ajaran tentang gereja. Gereja adalah sarana untuk berkomunikasi dengan semua orang yang percaya di setiap abad.<sup>12</sup> "Menjadi milik Tuhan" adalah arti dari kata Portugis "igrea", yang berasal dari kata Yunani "kyriake", yang berarti "gereja".<sup>13</sup>

Dalam Septuaginta, kata "eklesia" sering diganti dengan "unuk", yang berarti "khahal", yang berarti "perkumpulan". Di dalam

<sup>11</sup> <https://www.christianitytoday.com/ct/2021/july-web-only/menggembalakan-di-masa-pandemi-pemuridan-pemimpin-id.html>

<sup>12</sup> VWayne Grudein, *Systematic Thheology* (Michigan: Inter-Varsity Press, 1994), hlm 853.

<sup>14</sup> Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm

Perjanjian Baru, kata "eklesia" digunakan secara khusus untuk merujuk kepada semua orang Kristen yang hidup dan berkumpul di kota tertentu, seperti Yerusalem (Kis. 5:11; 8:1; 11:22) atau Antiokia (Kis. 13:1). Sebaliknya, gereja dapat didefinisikan sebagai gereja lokal dan universal. Gereja terdiri dari semua orang yang percaya, yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan dibaptiskan oleh Roh Kudus sebagai anggota tubuh Kristus.<sup>14</sup>

Gereja adalah persekutuan org-org percaya yg mengalami perjumpaan dengan Yesus dan mengaktualisasikan perjumpaan itu dalam konteks, situasi kondisi yang dihadapi oleh gereja. Karena itulah gereja selalu kontekstual, Gereja dulu lain dengan gereja sekarang. Gereja yg survival (survive) adalah gereja yang siap untuk beradaptasi ditengah kondisi terjadi karena pandemic covid-19.

Gereja harus memperhatikan orang yang membutuhkan bantuan, bahkan jika mereka tidak berada di lingkungannya, dan tidak berpegangan erat dengan cara-cara lama. Gereja harus menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan ini sambil mempertahankan tujuan utamanya, menjangkau semua orang di mana pun mereka berada.

## **1. Eklesiologi Gereja Toraja**

---

<sup>14</sup> Henry Thiesen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2008), hlm 476.

Gereja Toraja berpendapat bahwa Gereja adalah tubuh Kristus (soma tou Khristou). Paulus menjelaskan pemahaman ini, seperti yang dilakukannya dalam Efesus 4:1-16 dan 1 Korintus 12:12-28. Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus melalui kesatuan mistis, yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat manusia, hanya diterima dan dipahami dengan iman. Dalam 1 Korintus 12:12-28, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus dengan kesatuan organis, sama seperti anggota tubuh manusia, dengan Kristus sebagai Kepala dan orang-orang yang percaya sebagai anggota.

Dalam kedua surat, masing-masing menekankan pentingnya kesatuan dalam tubuh Kristus, yang berarti bahwa setiap orang percaya adalah anggota tubuh dan bahwa Kristus adalah kepalanya. Gereja adalah tubuh Kristus yang konkret, yang riil, dapat dilihat dan dirasakan, dan berwujud dalam kehidupan manusia.

Gambaran Rasul Paulus menyebutkan gereja sebagai tubuh Kristus, sebagaimana susunan organik tubuh manusia. Ada mata, kaki, tangan dan anggota tubuh yang lain. Ada anggota tubuh yang besar dan kecil. Ada anggota tubuh di tempat yang terhormat, dan ada ditempat yang kurang terhormat (Rm. 12: 4-5). Tubuh tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota (1 Kor. 12:14). Allah membuat tubuh begitu rupa sehingga anggota-anggota yang

tidak mulia diberi penghormatan khusus, supaya tidak ada perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota itu saling memperhatikan satu sama lain (1 Korintus 12:24-25). Itu juga yang memungkinkan semua anggota tubuh hidup bersama, bersekutu, menolong, dan mendukung satu sama lain.<sup>15</sup>

Gereja tidak terdiri dari aturan atau praktik ibadah yang rigid dan tidak dapat diubah. Ini menunjukkan bahwa struktur gereja tidak dibatasi oleh perubahan sosial. Di dalamnya, gereja dapat tetap hadir dan ada tanpa kehilangan esensinya. Dalam situasi seperti ini, gereja dapat berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan berkat Allah kepada dunia. Gereja harus dapat beradaptasi dengan zaman sambil mempertahankan fungsi utamanya sebagai tubuh Kristus.

#### **a. Gereja Digital**

Dua istilah untuk gereja dalam teologi. Gereja yang terlihat berarti sebuah organisasi atau institusi yang melakukan kegiatan sehari-hari, seperti menyanyi, berdoa, kotbah, dan memberi persembahan. Gereja yang tidak terlihat hanya berarti kegiatan beribadah mingguan yang dilakukan orang Kristen.

Menurut "Eclesiologi Digital", gereja harus bijak menggunakan teknologi untuk mempromosikan Injil di era digital

---

<sup>15</sup> Denny Adri Tarumingi, "Gereja Dalam Pandangan Paulus", Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

melalui platform sosial media seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan blog gereja. Pewartaan Injil di platform sosial media ini dianggap sebagai awal dari gereja digital. Dengan menggunakan gawai masing-masing, gereja digital memungkinkan jemaat mengakses garis besar khotbah, materi pelajaran alkitab yang diperbarui, diskusi tentang masalah terkini, dan media pengumuman mingguan gerejawi. Pada saat ini, gereja digital, yang dikenal sebagai ibadah online, adalah variasi dari gereja rumah yang ada pada masa rasul-rasul.

"Gereja Tanpa Dinding" (Church Without Wall) ini adalah istilah atau kiasan yang dipakai oleh Andeas A. Yewangoe dalam buku *Menakar Covid-19 secara Teologis*. Hakekatnya adalah gereja tidak lagi terkurung dalam tembok-tembok gereja, melainkan terbuka ke segala arah. Rasul Paulus menyampaikan berita bahwa Allah yang selama ini mereka tidak kenal, justru itulah yang dibawahnya. Paulus tidak berkhotbah di dalam gedung, tetapi justru diluar , diatas bukit. Dunia digital sebenarnya adalah Areopagus zaman kini, kata Romo. Ini sebuah ruang bebas berbicara mengenai apa saja, tempa berdiskusi seputar apa saja, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan beriman.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Verkuyl, Arie en Joh., *Lijden en Begleiden*, Kampen, 1977,. hlm. 27-28

Dalam situasi seperti kerusakan gereja, terjadi perubahan sosial yang mengharuskan pola ibadah untuk aktivitas gereja diubah. Umat akan kehilangan perubahan yang harus dilakukan jika gereja tidak mengantisipasinya. Oleh karena itu, gereja harus terbuka terhadap fenomena ini dan serius berusaha menjangkau dan melayani umat sesuai dengan zaman saat ini. Gereja tidak harus apatis atau apriori; gagasan seperti ini akan sangat merugikan. Salah satu keadaan yang membahayakan gereja adalah ketika gereja tidak lagi terlibat dalam perubahan sosial.

Ketidakrelevanan adalah ancaman abadi bagi gereja, menurut Theodor Wedel, yang dikutip oleh Howard Clinebell. Ancaman ini semakin besar saat gereja mencapai keberhasilan lahiriah. Gereja harus dimotivasi oleh tiga fakta ini untuk selalu menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang sedang terjadi, sehingga tetap relevan sepanjang zaman.

Kemajuan dalam teknologi komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah menghasilkan transformasi yang signifikan. Hal ini memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan, khususnya kegerejaan. Heidi A Campbell mengidentifikasi bahwa "Gereja-gereja Cyber-Cyberchurches" saat ini muncul dan berkembang dari cara broadcast ke cara peribadatan Online (Virtual). Gereja ini awalnya menggunakan internet, atau

website, untuk memungkinkan kelompok melakukan ibadah secara Online.<sup>17</sup>

### C. Pengertian Ibadah

Kata Inggris "ibadah" berasal dari kata Anglo-Saxon "weorthscipe", yang berarti "harga" dan "kapal", yang berarti seseorang yang pantas menerima pujian dan hormat. Saat kita melakukan ibadah, kita sedang menyatakan bahwa Allah adalah baik. Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani "sujud menyembah" diterjemahkan menjadi "shachah", yang berarti "sujud menyembah". Ini berarti hormat dan merendahkan diri dari tubuh dan pikiran seseorang.

Dalam Perjanjian Lama, ibadah dapat dilakukan secara pribadi atau sebagai jemaat atau satu komunitas sebagai umat. Selain itu, ibadah secara individu memainkan peran penting dalam kehidupan umat Tuhan. "Alkitab menyatakan melalui berbagai cara bahwa hubungan dengan Allah yang sejati didasarkan kehidupan doa dan puji-pujian pribadi," kata David Peterson.<sup>18</sup>

Ketika bangsa Israel berada dalam pembuangan di Babel, mereka tidak meninggalkan kehidupan beribadah mereka. Karena tidak lagi bisa

---

<sup>17</sup> file:///C:/Users/asus/Downloads/risno%20strategi%20m isi-2.pdf

<sup>18</sup> David Peterson, *Liturgiku: Sebuah Teologi Penyembahan* (Malang: Gandum Mas, 2017).

berada di bait suci Yerusalem merekapun beribadah di Sinagoge. Inilah tempat orang-orang Yahudi mulai beribadah di Sinagoge. Tampaknya ibadah ini bermula ketika orang-orang Yahudi dipenjara di Babel pada abad ke-6 SM.<sup>19</sup>

"Proskuneo", kata Yunani dalam Perjanjian Baru yang sering diterjemahkan sebagai ibadah, secara literal berarti "mencium tangan" atau "merendahkan diri" kepada orang lain karena hormat. Saat Yesus berkata kepada seorang wanita di Sikhar, "Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah Dia dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:24), Dia menggunakan istilah ini.

Pada awal Perjanjian Baru, para murid-murid Yesus beribadah di Bait suci (Kis. 2:46, 3:1) dan di Sinagoge, di mana orang-orang Yahudi umumnya tinggal (Kis. 13:14; 14:1). Dalam Roma 12:1, kata "ibadahmu yang sejati" digunakan istilah "latreia", yang berarti pelayanan, tugas, atau kewajiban. Laut Kauflin, ibadah adalah milik Allah, dimulai dan diakhiri dengan Dia, dan diberikan kepada Dia. Karena Dia sempurna, Allah ingin kita menyembah Dia. Jika kita dapat beribadah dan menyembah Allah, ini merupakan bukti kasih karuniaNya kepada kita. Berpusat pada Allah (Allah jelas terlihat), berpusat pada Allah (Allah jelas menjadi prioritas),

---

<sup>10</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 140.

dan mengagungkan Allah (Allah jelas dihormati) adalah ciri-ciri ibadah Alkitabiah.

Esensi Ibadah adalah ibadah tidak sekedar meeting to gegether (bertemu bersama/kumpul). Jadi Ibadah tidak sekedar bertemu bersama/bertemu, tetapi ibadah adalah membangun persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, ibadah dapat dipahami sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepada Allah di tempat yang mahatinggi, dan sebagai persekutuan antara Allah dan manusia dalam hadirat Roh Kudus melalui syafaat Yesus Kristus.

Peter Bruner mengatakan bahwa ibadah adalah pelayanan Allah terhadap manusia dan pelayanan manusia terhadap Allah. Sebaliknya, Paul H. Hoon mengatakan bahwa ibadah adalah wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan respons manusia terhadap firman-Nya. Ada tiga dimensi dalam ibadah: kehadiran Allah, pertemuan antara Allah dan manusia, dan persekutuan antara Allah dan manusia. Yohanes 4:24 menyatakan bahwa ibadah yang benar harus spiritual dan sesuai dengan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah. Ini termasuk menyampaikan keputusan yang dibuat oleh orang yang berpendapat.<sup>20</sup>

---

*Ibid*, 439.

## **1. Ibadah Online di Masa Pandemi**

Pandemi COVID-19 telah membuat kita memikirkan seberapa berbahaya penyakit itu dan seberapa rapuh tubuh kita. PGI telah meminta gereja-gereja di Indonesia untuk memindahkan seluruh rangkaian ibadah bersama yang biasa dilakukan di gereja ke dalam peribadahan di rumah-rumah. Sejak 16 maret 2020, semua kegiatan ibadah telah ditunda dan dilakukan di rumah masing-masing. Sejak saat itu, berbagai jenis ibadah dilakukan secara online. Sebagian besar gereja sekarang melakukan ibadah di rumah secara online daripada mengadakan pertemuan bersama di gunung gereja.

Pada dasarnya persekutuan ibadah di maknai sebagai persekutuan yang memberi kehidupan dan bukan yang mengancam kehidupan. Walaupun ibadah secara online di rumah-rumah membuat warga jemaat terpisah secara ragawi satu sama lain, makna asli dari persekutuan jemaat tidak berkurang karena seluruh warga jemaat yang beribadah di mana pun dikumpulkan di dalam persekutuan dengan Allah. Karena gereja pada dasarnya adalah persekutuan dan dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, ibadah online tidak menghilangkan esensi ibadah.

Gereja telah dimotivasi oleh fenomena kontemporer ini untuk menggunakan metode beribadah yang berbeda dari yang konvensional,

seperti pertemuan di rumah ibadah. Selama bertahun-tahun, ketika bait Allah yang didirikan Salomo dihancurkan oleh tentara Babel, pandangan orang tentang Kerajaan Yehuda berubah. Yerusalem tetap menjadi pusat kebanggaan dan tempat ibadah karena bait Allah. Setelah bait Allah hancur, bangsa Yehuda harus mempertimbangkan kembali tujuan ibadah mereka. Menurut suku Yehuda, ketaatan adalah yang lebih penting dalam ibadah (1 Samuel 15:22).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Alkitab tidak bertentangan dengan melakukan ibadah secara Online selama pandemi COVID-19. Sesungguhnya, ibadah yang dilakukan dengan tujuan untuk menyembah Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pada awalnya, ibadah Online menimbulkan pro dan kontra, tetapi pada akhirnya mereka harus dapat diterima karena ada kebutuhan yang sangat penting. Karena perubahan adalah keniscayaan, gereja harus mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Tuhan menggunakan teknologi sebagai anugerah untuk manusia, terutama selama pandemi COVID-19.

Proses ibadah yang dilakukan di gereja selama pandemi COVID-19 dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan ibadah secara online. Karena pergeseran dari analog ke digital, gereja harus mengubah cara mereka berpikir, terutama tentang melihat dan mengelola ibadah

konvensional menjadi ibadah online. Clifford Geertz mengatakan tentang perubahan lembaga agama bahwa "Agama adalah pola tindakan masyarakat pendukungnya yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara mereka. Dengan demikian, agama sebagai lembaga sosial dapat berfungsi sebagai bentuk perubahan bagi masyarakat, karena perubahan lembaga keagamaan secara otomatis mengikuti perubahan masyarakat" Dalam hal ini, dia menyatakan bahwa lembaga keagamaan dapat menjadi versi perubahan bagi masyarakat.

Pelaksanaan ibadah secara Online harus dipikirkan dan ditetapkan menjadi tujuan selain untuk menjawab perubahan dan tantangan zaman yang serba Online. Misalnya, tujuan ibadah, penginjilan, pemuridan, persekutuan, dan pelayanan secara online adalah contohnya. Selain itu, umat harus diberitahu bahwa melakukan ibadah yang dianggap sah tidak harus dilakukan di gedung gereja atau pertemuan fisik; ibadah yang dilakukan secara online juga dapat diterima sebagai ibadah yang dianggap sah. Terakhir, tidak ada gereja yang benar-benar efektif dalam setiap pelayanannya; masih ada tempat untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut..<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>[https://www.researchgale.net/publication/346495535\\_Analisis\\_Dasar\\_Teologi\\_terdapat\\_Pelaksanaan\\_Ibadah\\_Online\\_Pascapandemi\\_Covid-19](https://www.researchgale.net/publication/346495535_Analisis_Dasar_Teologi_terdapat_Pelaksanaan_Ibadah_Online_Pascapandemi_Covid-19)

Selain itu, pelayanan gereja yang dilakukan melalui ibadah online harus terus berkembang dan lebih efektif. Untuk memperbaiki kesalahan, evaluasi terus-menerus diperlukan. Kebaktian yang dilakukan melalui metode ibadah online tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja harus mempertimbangkan secara serius pelaksanaan ibadah online untuk memaksimalkan pelayanan, pertumbuhan, dan penghormatan nama Tuhan.

## **2. Tujuan Ibadah Online**

Tujuan dari ibadah online ini adalah pertama-tama untuk memuliakan Allah; ibadah yang berpusat pada Allah seharusnya memuliakan Allah tanpa mengabaikan faktor manusianya. Setelah itu, seseorang akan merasakan kekudusan Allah, dan mereka akan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Ibadah yang berkenan kepada Allah lebih dari sekedar melakukan hal-hal yang benar; itu juga mempersembahkannya "dalam iman, Roh, dan dalam hormat dan gentar" (Ibrani 11:4, Yohanes 4:24, Ibrani 12:28). Mengalami kehadiran Tuhan dan menjalani kehidupan yang diubah melalui Firman Tuhan adalah yang paling penting dalam ibadah. Yang menentukan apakah perubahan itu baik atau buruk adalah hasilnya;

apakah komunikasi Firman Allah dapat membantu jemaat mengalami kehadiran Allah dengan mengubah kehidupan mereka.

Tujuan sebenarnya dari ibadah Online ini adalah untuk memperluas penginjilan di seluruh dunia dengan menggunakan aplikasi seperti Facebook, Zoom, YouTube, dan lainnya untuk membuat lebih mudah bagi orang lain untuk beribadah melalui internet. Kita dapat menyampaikan kabar sukacita kepada semua orang melalui ibadah Online. Ini sangat penting untuk didengar oleh semua orang karena pada dasarnya Injil adalah untuk semua orang. Salah satu tujuan dari ibadah Online adalah untuk memberitakan Injil kepada semua di seluruh dunia, seperti yang dikatakan Yesus dalam Markus 16:15-16, "pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk, siapa yang percaya dan di baptis akan di selamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya di hukum."

Terakhir, tidak ada gereja yang benar-benar aktif dalam setiap pelayanannya; masih ada ruang untuk pertumbuhan dan peningkatan lebih lanjut. Selain itu, pelayanan gereja yang dilakukan melalui ibadah online harus terus berkembang dan lebih efektif. Untuk memperbaiki kesalahan, evaluasi terus-menerus diperlukan. Pada akhirnya, ibadah online, yang pada awalnya menimbulkan perdebatan, harus dapat

diterima karena ada kebutuhan yang sangat penting. Karena perubahan adalah keniscayaan, gereja harus mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Tuhan menggunakan teknologi sebagai anugerah untuk manusia, terutama selama pandemi COVID-19. Kebaktian yang dilakukan melalui praktik ibadah Online tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

Karena itu, gereja harus mempertimbangkan secara serius pelaksanaan ibadah Online untuk memaksimalkan pelayanan mereka, meningkatkan pertumbuhan mereka, dan menghormati nama Tuhan. Tujuan sebenarnya dari Ibadah Online adalah untuk menyebarkan penginjilan di seluruh dunia, dengan menggunakan aplikasi seperti Facebook, Zoom, YouTube, dan lainnya untuk membuat orang lebih mudah mendengarkan Injil melalui ibadah online. Kami dapat menyampaikan kabar sukacita kepada semua orang melalui ibadah online. Ini sangat penting untuk didengar oleh semua orang karena pada dasarnya Injil adalah untuk semua orang..

### **3. Dampak dari Ibadah Online**

Hakikat ibadah yang pertama adalah mengalami perjumpaan dengan Allah dan sesama. Ibadah tidak hanya mendengarkan pengkhotbah atau bernyanyi; itu adalah pengalaman bertemu dengan

Kristus, yang merupakan pernyataan kasih Allah. Menurut Hugh Litcfield, hasil ibadah yang paling penting adalah pengalaman kehadiran Allah dan kehidupan yang diubah melalui kebenaran Firman Allah.

Kemajuan ilmu dan teknologi sangat mempengaruhi cara jemaat bersentuhan dengan agama, pemahaman dan praktik teologis. Salah satu di antaranya adalah penggunaan social media, lewat social media menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain.

Jika kita mempertimbangkan maksud dari ibadah Online, kita dapat melihat salah satu model panggilan gereja, yaitu gereja sebagai "komunion mystical". Model ini semakin relevan di era pasca-struktural dan pasca-modern, dan berkembang dari satu model ke model lain sesuai dengan irama komunikasi digital dan komunikasi.<sup>22</sup>

Di tengah pandemi covid-19, sebagian besar gereja memilih untuk melakukan ibadah secara online. Karena itu, seharusnya mudah untuk berkomunikasi secara langsung dengan jemaat kapan saja dan di mana saja dengan teknologi saat ini, yang memungkinkan komunikasi langsung dalam skala yang lebih besar dan luas.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa melakukan ibadah secara online adalah tugas yang sulit. Ini memerlukan persiapan

---

<sup>22</sup> Jim Rice, <http://vwww.cpt.cts.edu/newmedia/findings/inodel-of-the-chiirch-and-social-media#>

yang baik karena tidak semua gereja siap dengan cara ini; ada jemaat dan pendeta yang belum siap. Untuk melakukan ibadah secara online di rumahnya yang terletak di daerah pertanian atau di mana sinyalnya buruk atau terkendala oleh masalah jaringan. Kekurangan dari pelaksanaan ibadah on-line adalah tidak terjadinya kontak private antar jemaat. Pelaksanaan kebaktian hari minggu yang biasanya di warnai dengan kebersamaan sudah tidak ada lagi. Bahkan lewat diskusi dengan anggota jemaat mereka mengatakan bahwa ketika ibadah sedang berlangsung banyak di antara mereka yang tidak cognizance beribadah, mereka bisa menyelinginya dengan melakukan berbagai kegiatan misalnya makan, menelpon atau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Di sisi lain terkait dengan kondisi jemaat, jemaat belum siap secara mental, spiritual dan fisik untuk mengikuti ibadah Online.

Kendala berikutnya adalah masalah persembahan. Selama pandemi Covid-1.9 ini ada, mempengaruhi pemberian persembahan dari anggota jemaat, apakah itu persembahan rutin, persembahan syukur, dan lain sebagainya. Memang ada beberapa jemaat yang menghimbau untuk memberikan persembahan dengan jalan mentransfer ke nomor rekening. Tetapi, bagi jemaat di pedesaan yang harus ke kota untuk mentransfer ini menjadi sesuatu yang sulit. Kekhawatiran lain adalah gereja-gereja

tampaknya berupaya sekuat tenaga untuk "bersaing" menghadirkan konten ibadah yang baik untuk menarik perhatian dari warga jemaat lain, untuk mengikuti ibadah tersebut.

Dalam buku Menakar Covid-19 secara Teologis, Andreas A. Yewangoe menguraikan bagaimana dampak bagi kehidupan bergereja. Bagi yang optimistis beranggapan bahwa setelah wabah ini berakhir, kita akan kembali lagi kepada cara beribadah kita yang "konvensional". Sementara bagi yang lainnya, berpendapat bahwa bagaimanapun akan ada perbedaan dalam kehidupan bergereja, "sebelum" dan "sesudah" covid-19. Namun di masa depan, model ibadah online atau ibadah virtual bukan sesuatu yang asing lagi, melainkan menjadi sebuah pilihan terhadap ibadah yang selama ini kita lakukan tanpa harus meniadakannya. Hal ini sesungguhnya telah di diprediksi 30 tahun yang lalu oleh John Naisbitt c.s., bahwa akan tiba saatnya segala sesuatu diselesaikan di atas telapak tangan. Oleh karena itu kita perlu mengingat kembali hakikat gereja sebelum berpikir mengenai eklesiologi baru. Gereja mempunyai aspek organisasi, tetapi gereja juga adalah sebuah organisme. Dr. H. Bavinck, mengatakan gereja sebagai sebuah perkumpulan mewujudkan sebagai institusi dan organisme.<sup>23</sup> Dengan demikian, gereja bukan saja milik

<sup>23</sup> H.Bavinck (Cereformeerge Dogmatik, FV, kampen,tt) hlm 34

Tuhan, tetapi juga terbuka bagi sesama manusia. Gereja adalah coetus, tetapi juga mater fidelium, organisme dan institusi, tujuan sekaligus alat.<sup>24</sup>

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang tidak lagi menjadi milik mereka sendiri, Identitasnya di temukan di dalam Kristus.<sup>25</sup>

#### **D. Perubahan Sosial**

Tidak dapat dielakkan bahwa perubahan akan terjadi. Perubahan akan terjadi pada setiap orang atau masyarakat, baik secara alami maupun melalui rekayasa sosial. Tidak ada satu pun orang atau kelompok masyarakat yang benar-benar berhenti. Dalam bukunya "Perubahan Sosial dalam Teori Makro", Jacobus Ranjab mengatakan bahwa perubahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah perubahan sosial. Nilai-nilai sosial, norma-norma sosial tentang pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial, dan sebagainya dapat menjadi komponen dari perubahan tersebut.

"Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu," kata Farly.

Penyebaran, atau difusi, dapat terjadi dari satu orang ke orang lain, menyebabkan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Difusi

---

<sup>24</sup> Ibid. hlm 329.

<sup>25</sup> A. van de Beek (lichaam en Geest Van Christus, de theologie van de kerk en de heilige geest, zootermeer, 2012) hlm 13.

adalah proses menyampaikan atau menyebarkan gagasan, ide, tindakan, dan barang baru (inovasi) di antara anggota suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu. Empat komponen utama difusi inovasi, menurut Rogers: inovasi, komunikasi, waktu, dan sistem sosial tempat difusi terjadi.

Inovasi, pada dasarnya, adalah ide, konsep, tindakan, dan produk yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengguna lainnya. Tidak hanya "baru mengetahui" mewakili kebaruan suatu konsep atau ide. Seseorang mungkin telah mengenal dan mengetahui konsep tersebut selama cukup lama, tetapi sikap mereka masih belum ditentukan.

Faktor kedua adalah komunikasi, yang merupakan proses mengirimkan ide-ide kepada orang lain melalui orang lain. Jika tidak ada komunikasi, ide-ide ini tidak akan tersebar ke orang lain. Dua prinsip utama komunikasi dalam penyebaran (difusi) ide adalah homofili dan heterofili. Homofili adalah interaksi atau pemindahan ide antara dua atau lebih orang yang sepadan dalam hal kepercayaan, pendidikan, dan popularitas sosial, sedangkan heterofili adalah interaksi atau pemindahan ide antara dua atau lebih orang yang tidak sepadan.

Waktu adalah komponen ketiga. Sangat penting bagi masyarakat untuk menyebarkan gagasan dan ide. Salah satu faktor penting yang

berkaitan dengan waktu dalam proses penyebaran (difusi) adalah kecepatan relatif suatu sistem sosial dalam mengadopsi suatu gagasan atau ide. Kecepatan adopsi adalah kecepatan relatif pengadopsian suatu gagasan atau ide oleh suatu sistem sosial, yang menentukan seberapa cepat atau lambat proses penyebaran (difusi).

Sistem sosial adalah komponen keempat. Sistem sosial terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki berbagai fungsi dan terlibat dalam upaya menyelesaikan masalah bersama. Proses penyebaran dan penerimaan suatu ide dipengaruhi oleh komponen penting dari struktur sosial, seperti norma, popularitas, dan pemimpin.

### **1. Bentuk Perubahan Sosial**

Perubahan dalam sistem ide yang dimiliki bersama dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yang bersangkutan dikenal sebagai perubahan budaya. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam masyarakat yang mencakup sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu dalam kelompoknya. Setiap budaya di dunia harus mengalami perubahan agar dapat bertahan. Penemuan dan teknologi mengubah budaya, tetapi tidak semua orang toleran terhadap perubahan.

Evolusi, revolusi, dan mobilitas adalah tiga jenis perubahan sosial.<sup>26</sup>

Pertama, konsep evolusi berasal dari gagasan seleksi alam Charles Darwin, yang dikutip oleh Astri Susanto dalam buku "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial". Darwin mengatakan bahwa "yang kuat akan bertahan" tentang proses seleksi alam, dan gagasan ini diubah oleh Spencer dan Comte, seperti yang dikutip oleh Astri Susanto dalam buku "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial." Kebudayaan tidak kaku dan dapat berubah; mereka bisa bertahan, tetapi juga bisa punah.

Ada tiga bentuk evolusi: evolusi kosmis, evolusi organis, dan evolusi kognitif. Evolusi kosmis menunjukkan perkembangan dan kemunduran hidup manusia, dan evolusi organis menunjukkan perjuangan manusia untuk bertahan hidup. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan evolusi kognitif, yang menyebabkan perubahan budaya. Revolusi dapat dipicu oleh penemuan baru atau ketidakpuasan golongan tertentu terhadap proses evolusi. Perubahan revolusioner juga disebut sebagai pembaharuan penting, transformasi sosial, dan kontra evolusi. Perubahan revolusioner bersifat radikal dan mencakup semua aspek dan fungsi struktur sosial masyarakat.

---

<sup>26</sup> <https://tirto.id/bentuk-perubahan-sosial-masyarakat-revolusi-evohisi-kebudayaan-f9VM>

Mobilitas sosial adalah jenis perubahan sosial ketiga. Mobilitas sosial merupakan perubahan yang terstruktur. Perubahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian diri dengan keadaan, yang didorong oleh keinginan untuk hidup lebih baik dengan memanfaatkan penemuan-penemuan baru. Mobilitas yang berlebihan menyebabkan perubahan kepribadian yang parah, ketidakstabilan dalam masyarakat dan individu, dan lebih banyak rangsangan daripada perubahan yang sebenarnya, karena perubahan yang dihasilkan dari perubahan yang dihasilkan.

## **2. Paradigma Perilaku Sosial**

Perilaku adalah kumpulan tindakan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau organisme sebagai respons terhadap sesuatu yang kemudian menjadi kebiasaan karena nilai yang dimilikinya. Perilaku atau aktivitas ini muncul sebagai hasil dari stimulus atau rangsangan, yaitu dorongan untuk bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Menurut B.F Skinner : obyek studi yang kongret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (behavioral of man and contingencies of reinforcement. Sosial distancing, pemakaian masker, penghentian angkutan umum, pembatasan perjalanan,

---

<sup>27</sup> Bimo Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset  
Dahlan, U. A. (2016). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. 102-109

dan lain-lain adalah beberapa perilaku individu yang muncul secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Pandemi mempercepat adopsi perilaku yang sebelumnya menarik, seperti digitalisasi perbankan dan gereja, dan beberapa lainnya.